

## PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI PADA FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”

### *THE FIGHT AGAINST OF PATRIARCHAL CULTURE IN THE FILM “MARLINA THE MURDERED IN FOUR ACTS”*

Oleh : Zahra Fauziah dan Nur Hidayah

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : [zfauziah06@gmail.com](mailto:zfauziah06@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi perempuan dan posisi pembaca serta untuk mengetahui perlawanan terhadap budaya patriarki yang terdapat pada film. Teknis analisis data yang digunakan yaitu Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dengan teknik pengumpulan data melalui pencarian sumber data melalui situs film *streaming*, menyaksikan film dan melakukan transkrip. Untuk teknis validitas data dilakukan dengan membandingkan 7 aspek validitas. Hasil penelitian ditemukan bahwa posisi perempuan terbagi menjadi posisi objek yaitu objek seksual, mitos dan subjektivitas. Selanjutnya untuk posisi subjek yaitu subjek atas pembunuhan, subjek bagi dirinya atas penceritaan dan laporan pencurian dan pemerkosaan, subjek atas dirinya yang berani mengancam supir truk, dan subjek atas umpatan kepada suami. Posisi selanjutnya yaitu posisi pembaca melalui mediasi juga kode budaya dan temuan data yang terakhir yaitu terkait perlawanan terhadap budaya patriarki dengan menampilkan sifat maskulin yang dilihat berdasarkan feminisme liberal ditemukan 3 representasi yaitu perempuan cerdas, berani dan tangguh.

Kata kunci : Perlawanan, Patriarki, Film, Analisis Wacana, Feminisme

#### **Abstract**

*This study aims to determine the position of women and the position of readers and to determine fight against to the patriarchal culture contained in the film. The data analysis technique used is the Sara Mills Model Critical Discourse Analysis with data collection techniques through searching data sources through streaming film sites, watching films and doing transcripts. The technical validity of the data is done by comparing 7 aspects of validity. The results found that the position of women is divided into object positions, namely sexual objects, myths and subjectivity. Next to the subject's position that is the subject of murder, the subject for himself for the telling and reports of theft and rape, the subject of him who dares to threaten the truck driver, and the subject for swearing to the husband. The next position is the position of the reader through mediation as well as the cultural code and the latest data finding that is related to the fight against to patriarchal culture by displaying masculine traits which are seen based on liberal feminism found 3 representations namely smart, brave and tough women.*

Keywords : *Fight, Patriarchal, Film, Discourse Analysis, Feminism*

## **PENDAHULUAN**

Masih adanya ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat asimetris menunjukkan masih langgengnya budaya patriarki sehingga muncul adanya dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang menyebabkan adanya diskriminasi atau penundukan oleh kaum laki-laki (Mies dalam Omara, 2014). Adanya ketidakseimbangan dalam penempatan posisi laki-laki dengan perempuan dalam budaya patriarki ini kemudian dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh masyarakat sehingga menciptakan sifat yang lahir pada masing-masing baik laki-laki maupun perempuan yang disebut dengan gender. Seperti misalnya sifat yang melekat pada perempuan adalah keibuan, lemah lembut, cantik dan emosional sedangkan laki-laki lekat dengan sifat kuat, perkasa, jantan dan rasional (Fakih, 2013).

Perbedaan gender melahirkan peran yang beragam baik pada laki-laki maupun perempuan diantaranya muncul anggapan bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena wanita karir harus memiliki peran ganda. Sedangkan, laki-laki memiliki peran untuk mencari nafkah, memiliki dominasi dalam keluarga dalam menentukan keputusan, leluasa dalam menjalankan dan mengisi peran-peran publik (Sumiyatiningsih, 2013). Perbedaan gender tersebutpun melahirkan diskriminasi gender yang justru semakin kekal dengan masih langgengnya budaya patriarki di masyarakat.

Kekalnya budaya patriarki yang melahirkan diskriminasi gender dengan konsepnya yang menjadikan laki-laki sebagai penguasa perempuan mengakibatkan berbagai bidang kehidupan perempuan harus berada dalam

kuasa laki-laki. Bhasin (dalam Adipoetra, 2016) mengungkapkan bahwa bidang kehidupan perempuan yang dikuasai laki-laki yaitu terkait daya produktif dan tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, adanya kontrol atas seksual perempuan, dan penguasaan atas gerak perempuan dan harta milik serta sumber ekonomi perempuan.

Saat ini, dengan semakin rasionalnya cara berpikir individu mendorong adanya keinginan untuk perempuan terlepas dari kungkungan budaya patriarki. Bentuk perlawanan ini ada berbagai macam salah satunya melalui feminisme yaitu paham yang menuntut kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan supaya mendapatkan hak-hak yang setara yang tidak didapatkan akibat adanya budaya patriarki baik dalam politik, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan pembangunan (Nuryati, 2015). Selain itu bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dalam feminisme ini juga sebagai gerakan dan kesadaran untuk melawan dan mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan (Fakih dalam Nuryati, 2015).

Bentuk protes terhadap budaya patriarki dapat juga dilakukan melalui media massa salah satunya melalui media film yang pada awalnya bahkan hingga saat ini juga masih bisa kita temukan banyak film yang justru melanggengkan budaya patriarki seperti yang dikemukakan Mulvei dan rekan-rekannya (dalam Hollowa, 2010) melalui analisis terkait citra perempuan dalam film perempuan yaitu suatu film tidak hanya mereproduksi budaya patriarki yang masih langgeng di masyarakat namun juga menjadikan penontonnya sebagai subjek dari budaya patriarki tersebut. Untuk itu mereka menganggap perlu

adanya perubahan dalam konten film yang dalam hal ini praktik film feminisme untuk merubah citra perempuan dalam media yang sering hanya menjadikan perempuan sebagai objek erotis secara visual bagi kaum laki-laki (Hollowa, 2010).

Contoh bentuk protes dalam film yang terkait patriarki mengisahkan perlawanan atas adanya diskriminasi salah satunya yaitu Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) yang merupakan karya seorang wanita bernama Mouly Surya yang berlatar tempat di Sumba Timur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karena adegan-adegan seperti pemenggalan dan menentang kepala yang menunjukkan film ini berbeda dengan film wanita terkait perlawanan terhadap budaya patriarki yang lainnya karena peneliti menilai adegan yang ditampilkan cukup berani bahkan dapat dikatakan ekstrem dan juga memasukkan kepercayaan seperti mitos masyarakat serta hukum yang berjalan menjadi hal yang menarik.

Peneliti memfokuskan penelitian pada perlawanan terhadap budaya patriarki karena peneliti melihat bahwa adegan-adegan dalam film menempatkan aktor seperti Marlina dan sahabatnya yang ditonjolkan dalam film ini tidak begitu saja mau dijadikan objek seksual dan juga menolak kepercayaan yang telah ada di masyarakat tentang perempuan yang justru menjatuhkan perempuan itu sendiri sebagaimana tercipta karena masih adanya budaya patriarki. Sehingga peneliti ingin melihat posisi perempuan terlebih dahulu dalam film untuk mengetahui apa saja bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang ditampilkan pada Film *Marlina Si*

*Pembunuh dalam Empat Babak*. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills untuk mengulas posisi subjek maupun objek dalam film serta posisi pendengar atau penonton.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Ketidakadilan Gender dalam Budaya**

#### **Patriarki**

Budaya patriarki menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sentral atas segala-galanya sehingga menjadikan laki-laki dan pandangannya sebagai landasan norma. Hal inilah yang memicu penindasan kepada kaum perempuan yang mana dalam budaya patriarki selalu berada di posisi kesekian setelah laki-laki (Rokhmansyah, 2016).

Budaya patriarki melahirkan konsep perbedaan gender yang tidak adil. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya masyarakat. Namun adanya salah artian dalam konsep gender dan sex dalam masyarakat yang memicu ketidakadilan gender karena mencampuradukkan kelamin dengan konstruksi sosial atau gender (Rokhimah, 2014). Padahal konsep gender seharusnya tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin melainkan dipilih dan disesuaikan dengan kedudukan, fungsi dan peran masing-masing di masyarakat.

### **2. Feminisme: Menggugat Budaya Patriarki**

Perlawanan yang dilakukan dalam rangka melawan budaya patriarki salah satunya dengan mendukung dan mengkampanyekan paham feminisme. Feminisme sendiri merupakan paham dan gerakan yang dipelopori kaum perempuan dalam rangka menggugat budaya patriarki dan mencari keadilan bagi kaum perempuan. Paham ini berasal dari Amerika Serikat yang pada

mulanya bahkan hingga saat ini beberapa kelompok menganggap kehadiran feminime tidak sesuai dengan budaya Indonesia meskipun telah disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia supaya dapat diterima masyarakat (Wartiningih, 2014).

Berdasarkan teori feminisme yang ada, peneliti menggunakan feminisme liberal sebagai teori yang akan digunakan untuk melakukan analisis perlawanan terhadap budaya patriarki sebagai bentuk pertahanan harga diri perempuan pada Film *Malina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang mengalami penindasan. Penggunaan feminisme liberal dirasa sesuai sebagai teori analisis karena agenda feminisme yang digalakkan sesuai dengan adegan serta dialog perlawanan yang terdapat pada film *Marlina* karena perlawanan yang dilakukan tidak lain sebagai cara aktor dalam film mendapatkan hak asasi akan kebebasan juga perlawanan yang dilakukan sudah merupakan keputusan menggunakan nalar dan secara rasional melalui representasi sifat maskulin.

### **3. Film Sebagai Media**

Film merupakan hasil dari karya seni yang merupakan hiburan bahkan juga sebagai lahan bisnis dan pekerjaan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia tersebut. Suatu film yang tercipta maupun terkait proses dan hasil bagaimana film tersebut terjadi merupakan hasil kreasi, inovasi, juga imajinasi (Fachruddin, 2019). Menurut Undang-Undang No 33 Tahun 2009 bawasannya film merupakan bentuk karya berupa seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara yang dipertontonkan. Sehingga film tidak hanya berdasarkan realitas yang ada di masyarakat

namun juga dapat membuat suatu realitas terjadi (Wahyuningsih, 2019).

Film memiliki kekuatan dalam membangun dan membentuk paham para penontonnya terkait hal yang ditayangkan. Hal ini disebabkan karena penyampaian informasi dalam film dibuat semenarik mungkin melalui audio dan visual mulai dari bahasa hingga latar tempat yang digunakan yang membuatnya nampak nyata dan memaksa penonton menyetujui isi yang terpapar dalam film (Irwanto, 2018). Maka dari itu, film dianggap efektif dalam mengkampanyekan suatu hal dalam penelitian ini kaitannya dengan perlawanan budaya patriarki supaya masyarakat dapat lebih menerima dan mendukung apa yang dikehendaki si pembuat film.

### **4. Feminisme dalam Media Massa**

Gerakan feminisme tidak hanya dapat kita temui dalam dunia nyata saja melainkan media massapun kini sudah mulai didorong untuk mengkampanyekan feminisme. Feminisme dalam media massa ini mengkritik media massa dalam penggambaran dan penayangan perempuan beserta konstruksinya yang tidak adil dan eksploratif. Mereka menuntut media massa supaya pencitraan perempuan dapat lebih seimbang dengan kaum laki-laki (Wardani, Purnomo dan Lahade, 2016).

Kehadiran feminisme dalam media massa diharapkan dapat berpengaruh terhadap citra perempuan serta posisi perempuan dalam media massa salah satunya yaitu film. Mulvey (dalam Hollowa, 2010) berpendapat bahwa citra perempuan dalam suatu tayangan di media massa apapun itu termasuk film hanya sebagai objek erotis oleh kaum laki-laki. Bahkan muncul istilah yaitu *scopophilia* yaitu keadaan dimana seseorang

mendapatkan atau juga merasakan kenikmatan erotis akibat melihat tayangan yang mempertontonkan objek erotis yang mana dalam hal ini perempuanlah yang bermain sebagai objek erotis tersebut (Freud dalam Hollowa, 2010). Sehingga feminisme perlu untuk selalu hadir dalam media massa sehingga dapat tercipta perubahan dalam citra dan posisi perempuan dalam suatu media massa.

## 5. Analisis Wacana sebagai Analisis Isi Media

Analisis wacana seperti yang disampaikan Eriyanto (dalam Surwati, 2012) merupakan proses interpretasi dalam teks. Sehingga setiap teks yang ditampilkan dapat dimaknai berbeda-beda oleh individu yang melakukan analisis. Analisis wacana memiliki fokus yang lebih mendalam dalam melakukan analisis dengan menekankan unsur *why* atau mengapa sehingga tidak hanya unsur *what* atau apa.

Dalam menganalisis isi media, khususnya film sebagai media, analisis wacana yang sesuai merupakan analisis wacana sesuai pandangan kaum kritis dengan pendekatan Perancis (*French Discourse Analysis*). Fairclough (dalam Badara, 2014) analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memiliki beberapa aspek yang saling padu yaitu terkait analisis teks, analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks serta analisis sosio-kultural yang berkembang di sekitar wacana tersebut ada.

Berdasarkan pemaparan terkait bagaimana analisis wacana kritis dalam menganalisis suatu teks maka yang tepat digunakan untuk menganalisis Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak yaitu menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills karena memiliki fokus terkait posisi aktor dalam teks dan

bagaimana posisi pembaca atau penonton dalam suatu teks suatu mempengaruhi suatu makna (Eriyanto dalam Surwati, 2012).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills yang memiliki fokus kajian posisi perempuan dalam teks. Selain itu karena Analisis Wacana Kritis model Sara Mills melihat bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang peneliti gunakan untuk mengetahui posisi perempuan untuk selanjutnya mengetahui perlawanan terhadap budaya patriarki pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Pencarian sumber data pada situs *streaming* film
2. Menyaksikan film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak
3. Melakukan transkrip

### Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Sara Mills mengkaji terkait posisi perempuan dalam teks yang memfokuskan kajiannya tentang struktur pembahasan kaitannya dengan pengaruhnya pada khalayak dalam hal pemaknaan. Sehingga, analisis wacana kritis ini melihat bagaimana posisi aktor dalam teks, melihat subjek dan objek pencerita serta posisi penulis dan pembaca dalam sebuah wacana. Sara Mills menekankan kajiannya menggunakan perspektif feminisme. Ia menelaah

mengenai bagaimana suatu teks kerap bias dalam penggambaran dan memposisikan wanita. Wanita dalam teks seringkali ditampilkan di posisi yang salah dan marjinal dibandingkan laki-laki. (Eriyanto 2012).

Terdapat dua konsep dalam Analisa Wacana Kritis model ini yang pertama, posisi subjek memberikan penafsiran akan peristiwa terhadap objek sehingga memunculkan teks atau gambaran tertentu. Yang kedua, melihat wacana dari sisi pembaca yaitu penerimaan teks oleh pembaca (Uljannah, 2017). Eriyanto (2012) menyampaikan bahwa Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam analisisnya melibatkan level makro dan mikro yang mana level makro dilihat dari posisi pembaca sedangkan untuk level mikro dilihat dari posisi subjek dan objek. Keseluruhan posisi-posisi inilah yang pada akhirnya menciptakan pihak mana yang memiliki kuasa dan pihak lain yang dikuasai.

#### 1. Posisi Subjek Objek

Posisi ini menunjukkan posisi dari aktor, gagasan atau peristiwa yang terdapat dalam teks. Siapa yang diposisikan sebagai subjek maupun objek dan bagaimana mereka menyampaikan gagasan atau peristiwa yaitu apakah dilakukan sendiri atau melalui orang atau kelompok lain. Selain itu, Sara Mills juga menekankan terkait bagaimana posisi dari aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa dalam teks sehingga mempengaruhi bagaimana mereka digambarkan dalam teks.

#### 2. Posisi Pembaca

Teks yang muncul merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca sehingga penulis juga memasukkan imajinasinya terkait posisi pembaca dalam melahirkan teks karena pembaca menempatkan dirinya dalam artian

pemaknaan teks. Menurut Sara Mills (dalam Wardani, Purnomo dan Lahade, 2016) penempatan posisi pembaca secara tidak langsung (*indirect address*) dengan dibagi menjadi dua yaitu mediasi dan kode budaya atau nilai budaya.

#### Teknik Validitas Data

Setidaknya ada 7 hal yang perlu diperhatikan dalam validitas data analisis wacana ini dengan membandingkan beberapa aspek, yaitu: perumusan masalah, tujuan penelitian, teori substantif yang digunakan, teori wacana yang diterapkan, paradigma penelitian yang dipilih, metode analisis wacana yang diterapkan dan teknis analisis yang dilakukan (Firman, 2018).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Posisi Perempuan pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

##### 1. Posisi Objek dan Subjek Perempuan pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Budaya patriarki yang masih langgeng di masyarakat menjadikan perempuan sulit lepas dari belenggu kuasa laki-laki karena budaya tersebut menjadikan laki-laki sebagai pihak yang superior sehingga menjadikannya subjek atas perempuan. Subjektivitas tersebut terus menerus dilanggengkan yang berimbas pada posisi perempuan yang juga terus menerus berada pada posisi objek yang membuatnya menjadi korban atas subjektivitas laki-laki (Adji, Meilinawati dan Banita, 2009). Sehingga budaya patriarki menjadikan perempuan sebagai objek seksual, dikorbankan dan dilumpuhkan (Lie dalam Natha, 2017).

Sara Mills dengan analisis wacana kritisnya menyoroti posisi perempuan dalam suatu teks melalui posisi subjek-objek serta posisi

pembaca sehingga dalam teks ditemukan adanya pihak yang memiliki kuasa dan yang dikuasai. Berdasarkan kondisi tersebut ternyata ditemukan fakta bahwa posisi perempuan lebih kerap ditampilkan secara marginal dan terdiskriminasi oleh media atau hanya sebagai objek saja (Eriyanto dalam Wardani dan Jamaluddin, 2019). Kaitannya dengan konteks film Marlina, analisis Sara Mills sesuai untuk dilakukan sebagai dasar analisis yang mana perempuan dalam film tersebut juga ditampilkan sebagai yang dikuasai namun juga sekaligus menjadi pihak yang memiliki kuasa. Karena pada dasarnya inti dari Analisis Wacana Kritis model Sara Mills adalah melihat posisi perempuan dalam suatu teks melalui posisi subjek-objek serta posisi pembaca.

Film yang terinspirasi oleh perempuan-perempuan Sumba yang berani dan kuat, dibuat untuk menunjukkan perempuan yang hidup di tengah budaya patriarki mampu melakukan perlawanan. Meskipun demikian, dalam adegan filmnya aktor perempuan mengalami tekanan baru melakukan adegan perlawanan karena didasarkan pada realitas perempuan Sumba yang hidup dengan kultur patriarki yang kuat secara turun temurun namun perempuannya tidak begitu saja menerima ketertindasan tersebut sehingga Moulypun mengangkat cerita perempuan desa yang mengalami diskriminasi namun dapat melakukan *survive* (Rahad dan Methanisa, 2017). Sehingga dengan alasan itulah menjadi dasar perlawanan dilakukan setelah adanya kondisi yang merugikan aktor perempuan.

Selain adanya inspirasi perempuan Sumba dalam pemilihan sifat aktor perempuan dalam film, pemilihan tindakan pembunuhan sebagai bentuk perlawanan didasarkan pada latar seting

kondisi masyarakat pedesaan 10 tahunan kebelakang yang masih susah akses dalam berbagai bidang menjadikan naluri membunuh menjadi pilihan sutradara untuk menggambarkan kondisi tersebut dapat terjadi di masyarakat dengan kondisi sosial yang dimaksud (Rahat dan Methanisa, 2017). Ditambah pemilihan genre *Spaghetti Western* (Sasono, 2017) membuat sutradara mengadaptasi adegan dan menjadikannya lebih masuk akal diterima penonton Marlina yang hidup di pedesaan dengan melakukan pembunuhan sebagai bentuk perlawanan yang menggambarkan keberanian aktor perempuan dalam mempertahankan harga dirinya.

Dilihat dari judulnya saja, film ini menceritakan perempuan yang menjadi subjek dalam film tersebut atau yang memegang cerita dalam film. Berikut ini adegan serta dialog yang menunjukkan perempuan sebagai objek juga menjadi subjek, sebagai bentuk perlawanan, dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak:

#### a. Objek Seksualitas

Seperti yang dapat kita temui dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak terdapat adegan yang menunjukkan pelecehan seksual juga penempatan perempuan sebagai objek seksual. Adegan pelecehan seksual pertama dibuktikan dari percakapan Markus dan Marlina. Ucapan Markus seperti kau dapat bonus tujuh laki-laki, menanyakan berapa banyak laki-laki yang pernah ditiduri Marlina dan juga mengatakan bahwa Marlina akan menjadi wanita paling beruntung karena melakukan hubungan badan dengan 5 laki-laki sekaligus, menggambarkan posisi Markus dan rekan-

rekannya menjadi subjek atas Marlina sedangkan Marlina menjadi objek seksualitas mereka.

Mengangkat isu pelecehan seksual dalam film bukanlah tanpa sebab karena film Marlina ini merupakan kritik sosial maka kondisi sosial yang ditampilkanpun sebisa mungkin berdasarkan realita di masyarakat yang angka pelecehan seksualnya masih tinggi sehingga menjadikan adegan pelecehan seksual menjadi garis besar film ini (Rahad dan Methanisa, 2017).

Penggambaran Markus tentang Marlina hanya sebatas masalah laki-laki dan seks sehingga dengan rencana meniduri Marlina secara bergilir menjadikan Markus berpikir bahwa Marlina akan merasa menjadi wanita paling beruntung. Kondisi tersebut terjadi karena perempuan yang merupakan objek seksualitas maka seksualitas perempuan menjadi hal yang dikendalikan oleh laki-laki (Susilo, 2017). Oleh sebab itu, tidak lain dengan fakta sosial di masyarakat maka Markus beranggapan keberuntungan seksualitas Marlina bergantung pada dirinya dan laki-laki lain.

Balasan Markus atas ucapan Marlina dengan menyuruhnya untuk tidak menjadi wanita paling sial menggambarkan bagaimana budaya patriarki bekerja yaitu menempatkan laki-laki menjadi penguasa perempuan (Bhasin dalam Adipoetra, 2016). Sehingga penolakan Marlina dengan mengatakan bahwa dirinya akan menjadi wanita paling sial justru ditanggapi Markus supaya ia tidak perlu merasa berada di posisi korban menjadi pendukung bahwa dengan laki-laki memegang kuasa atas perempuan menjadikan laki-laki abai akan posisi korban.

Bukti yang kembali menjadi pendukung posisi perempuan sebagai objek terlihat dari percakapan yang terjadi hanya berkutat pada siapa

yang akan lebih dahulu meniduri Marlina karena mereka menginginkan kenikmatan. Hal tersebut terjadi karena identitas dan seksual perempuan dikonstruksikan oleh laki-laki (Arivia, 2017). Bahkan dalam Fiqih Islam (Mul Khan dalam Sundari, 2016) perempuan ditempatkan sebagai pelayan seksual laki-laki juga pembangkit birahi laki-laki. Dengan adanya kondisi tersebut menyebabkan kenikmatan laki-laki adalah segalanya padahal yang terjadi tidak semua perempuan menikmati posisinya sebagai objek seksual seperti adegannya Marlina yang tidak mendapatkan kenikmatan tersebut dengan ucapan yang telah ia katakan di awal bahwa ia akan menjadi perempuan yang paling sial.

Saat adegan pemerkosaan, ucapan Markus pada Marlina dengan menanyakan Marlina menikmati pemerkosaan menggambarkan bahwa Markus menganggap pemerkosaan yang terjadi dinikmati oleh Marlina sebagai korban dengan kata lain jika perempuannya mau atau berhasil ditaklukan, maka ia menikmati apa yang terjadi. Tindakan Markus tersebut dapat tergolong sebagai perkosaan karena menunjukkan kondisi terjadinya hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dengan paksaan, kekerasan maupun juga ancaman kekerasan (Marlia, 2007) yaitu Markus harus lebih dahulu memaksa Marlina yang menolak ajakan Markus.

Anggapan perempuan menikmati pemerkosaan terjadi akibat posisi perempuan yang menjadi objek seksual laki-laki. Dengan posisi laki-laki sebagai penguasa perempuan membuat dirinya sebagai pemegang peran seksualitas perempuan sehingga muncul anggapan perempuan menikmati pemerkosaan. Oleh sebab itu mitos terkait perempuan menikmati

pemeriksaan merupakan upaya penyangkalan laki-laki terhadap agresi seksualnya kepada perempuan (Edward dkk dalam Wiyasih, 2015). Sehingga menjadikan para pelaku pemeriksaan menganggap apa yang dilakukannya bukanlah suatu tindakan kekerasan.

Sama halnya dengan Markus, Frans menganggap Marlina yang berhasil ia perkosa menyukai tindakan tersebut. Kejadian pemeriksaan yang awalnya tidak direncanakan menunjukkan bahwa kasus pemeriksaan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Di Indonesia sendiri kasus pemeriksaan yang tergolong sebagai kekerasan seksual berdasarkan data temuan Komnas Perempuan tahun 2019 sebanyak 1670 orang mengalami kekerasan seksual di ranah privat/personal. Selanjutnya ranah publik/komunitas sebanyak 2292 kasus dan terakhir ranah negara sebanyak 16 kasus (Anonim, 2019).

Kasus pemeriksaan yang dilakukan Frans kepada Marlina menjadikan Marlina kembali menjadi objek seksual namun dalam adegan ini yang bertindak sebagai subjek pelaku pembunuhan adalah Novi. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas nalar rasional yang setara sehingga keduanya memiliki kesempatan sama akan keputusan dan pilihan yang mereka ambil (Aini, 2018). Seperti halnya dengan Marlina, Novi yang mengetahui Marlina terjebak dalam objek seksualitas, memaksa keduanya menggunakan nalar mereka untuk menyelamatkan diri melalui tindakan pembunuhan.

Tindakan pembunuhan yang notabene merupakan tindakan kriminal dilakukan Marlina dan Novi sebagai bentuk perlawanan karena

sutradara film ingin menunjukkan maskulinitas yang biasanya ditemukan dalam film *Spaghetti Western* (Sasono, 2017) yang mengisahkan seorang koboi dengan keahlian menembak untuk mengentaskan kasus kriminal dalam film disematkan pada posisi aktor perempuan yang dalam setting latar masyarakat pedesaan menjadi kurang masuk akal jika adegan menembak itu menjadi bagian cerita sehingga adegan pembunuhan menggunakan paranglah yang menjadi pilihan adegan film yang dijadikan sebagai sarana melakukan perlawanan (Rahad dan Methanisa, 2017).

Strategi Marlina sebagai bentuk penyelamatan diri dengan membunuh justru membuatnya dibayangi oleh Markus yang tanpa kepala. Hal tersebut menggambarkan bahwa tindakan pembunuhan menjadikan korban merasa bersalah atas apa yang ia perbuat, sebagai upaya menyelamatkan diri dari pemeriksaan. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa korban pemeriksaan secara psikologis akan merasa bersalah atas dirinya, jengkel, marah, dendam, benci dan hal lainnya. Selain itu, menurut Suryabrata, korban pemeriksaan biasanya enggan untuk menceritakan kasus pemeriksaan yang terjadi padanya karena justru nantinya akan disalahkan dan dianggap sebagai aib karena telah melakukan hubungan kelamin yang tidak sesuai dengan norma masyarakat (Ekandari dan Faturachman, 2002).

#### b. Objek Mitos Masyarakat

Masalah perempuan akibat budaya patriarki seolah tidak ada habisnya. Mulai dari diskriminasi gender, subordinasi, dominasi, objek seksual bahkan Tilaar dan Nugroho (dalam

Longgy, 2015) menyatakan bahwa mitos yang terus dipercaya masyarakat juga tidak menjadikan perempuan lepas dari belenggu patriarki.

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* selain mengungkapkan bagaimana perempuan yang hanya menjadi objek seksual laki-laki juga membongkar bahwa mitos yang dipercaya masyarakat tersebut juga mendiskriminasi perempuan seperti halnya yang dialami Novi istri Umu yang hamil 9 bulan namun tak kunjung melahirkan.

Percakapan antara Novi dengan Marlina juga Umu suaminya terkait bayinya yang tak segera lahir serta tuduhan Umu kepada Novi yang mengatakan bahwa bayinya sungsgang karena Novi berselingkuh tersebut menunjukkan posisi perempuan yang dirugikan dan menjadi korban atas mitos yang ada yaitu menjadi objek mitos masyarakat. Budaya patriarki yang menjadikan perempuan sebagai kelas nomor dua atas laki-laki membuatnya selain mejadi objek seksual juga menjadi objek mitos yang tumbuh beriringan dengan budaya patriarki. Tilaar dan Nugroho (dalam Longgy, 2015) berpandangan bahwa masyarakat dengan budaya patriarkinya secara tradisional dipenuhi dengan maskulinitas yang berpengaruh pada mitos, agama, serta tradisi yang akhirnya menjadikan perempuan ter subordinasi dalam kehidupan bermasyarakat.

### c. Objek Subjektivitas

Kasus pelecehan hingga kekerasan terhadap perempuan terus mengalami peningkatan 8 kali lipat selama 12 tahun terakhir meskipun sudah sejak lama muncul gerakan penghapusan dan perlindungan perempuan dari ancaman tersebut bahkan muncul RUU Penghapusan Kekerasan Seksual namun tidak membuat adanya

penurunan kasus karena kasus tersebut seolah seperti gunung es yaitu yang tercatat hanya sebagian kecil dari penampakan keseluruhan kasus yang tidak dilaporkan (Sinombor, 2020).

Sutradara Mouly Surya cukup pandai menyisipkan fakta sosial yang terjadi di masyarakat dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* sehingga seolah menjadi kritik sosial yang ditayangkan dalam bentuk film. Berkaitan dengan hukum yang masih lemah terhadap korban kekerasan seksual, film ini menunjukkan bagaimana polisi yang menjadi tujuan untuk Marlina mendapatkan keadilan justru menjadi busur balik bagi korban sehingga menjadikannya seolah ikut andil dalam kasus yang menyimpannya.

Percakapan Marlina dengan polisi menjadi gambaran bukti penelitian yang ditemukan sebanyak 90% korban pemerkosaan tidak melaporkan kasusnya kepada pihak berwajib karena korban kerap dianggap penyebab pemerkosaan, menjadi aib keluarga sehingga lebih baik disembunyikan, aduan korban tidak ditanggapi serius oleh pihak berwajib dan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang justru menjadikan korban seolah sebagai pelaku pemerkosaan (Nurdiana dan Arifin, 2019).

Adegan laporan polisi yang ditampilkan tidak lain merupakan cara sutradara film untuk mengingatkan masyarakat bahwa dalam suatu penyelesaian kasus pemerkosaan terdapat hal-hal yang justru menjadikan korban pemerkosaan enggan melaporkan kasus yang menyimpannya terlebih belum adanya undang-undang yang melindungi korban. Wacana terkait RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang digadagadag dapat menjadi payung bagi korban

kekerasan seksual justru tidak segera ditangani serius hingga saat ini (Aryani, 2019).

Tanggapan polisi atas kasus yang menimpa Marlina selain menunjukkan ketidakseriusan polisi dalam menangani kasus juga menunjukkan terhentinya penyelidikan karena pemerkosaan yang tergolong kekerasan seksual perlu bukti kekerasan terlebih dahulu supaya korban dapat mendapatkan keadilan sehingga hal tersebut yang menjadikan pelaku masih dapat bebas bahkan kembali melakukan pemerkosaan sedangkan korban terus dihantui ketakutan dan rasa bersalah karena pelaku masih berada disekelilingnya (Nurdiana dan Arifin, 2019).

Kedatan-keadaan tersebut menunjukkan posisi Marlina yang menjadi objek subjektivitas polisi. Kesubjektivitasan itu tidak lain sebagai akibat dari adanya budaya patriarki yang tidak hanya menjadi landasan hidup masyarakat namun juga terjadi hingga ranah penegakan hukum. Sehingga menurut Tilaar dan Nugroho (dalam Longgy, 2015) dengan laki-laki memiliki kuasa lebih atas perempuan dan menganggapnya sebagai makhluk yang dapat dilemahkan menjadikan polisi, dalam kasus Marlina ini sebagai pihak berwajib, tidak membuatnya lepas untuk bersikap sewenang-wenang menggunakan subjektivitasnya dalam menanyakan kronologi kejadian pemerkosaan yang akhirnya justru menjadikan korban seolah menjadi bersalah atas kasusnya sendiri. Seperti yang diungkapkan Azriana sebagai perwakilan Komnas Perempuan (dalam Putri, 2017) bahwa langkah-langkah polisi dalam menangani kasus pemerkosaan dengan memerlukan bukti kekerasan seksual, seperti adanya pemaksaan, justru dapat melukai korban

karena jika bukti tidak cukup maka polisi kesulitan mengadili kasus pemerkosaan yang terjadi.

## 2. Posisi Pembaca Perempuan pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Analisis Wacana Kritis model Sara Mills selain memiliki fokus analisis dengan melihat posisi subjek dan objek dalam suatu wacana juga melihat bagaimana posisi pembaca. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh penempatan pembaca bagi Sara Mills sangat penting karena menjadi penentu wacana yang akan disampaikan (Eriyanto, 2012).

Menurut Sara Mills (dalam Wardani dkk, 2016) penempatan posisi pembaca dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) yaitu melalui mediasi dan kode budaya. Posisi pembaca dalam mediasi secara tidak langsung diposisikan menjadi karakter Marlina dan Novi yang memiliki cerita dominan dalam film tersebut. Pemihakan karakter terlihat dari jalan cerita yang memiliki sudut pandang perempuan yang ditonjolkan. Sehingga pembaca diarahkan untuk memposisikan dirinya pada pihak perempuan yang pada awal cerita menjadi objek seksual, objek dari mitos yang dipercaya suaminya, dan objek subjektivitas hingga akhirnya melakukan perlawanan atas hal tersebut sehingga berbalik menjadi subjek atas dirinya yaitu perempuan yang melakukan perlawanan.

Posisi pembaca berdasarkan kode budaya ditemukan melalui percakapan aktor dalam film. Penggunaan kode budaya ditemukan pada dialog Umbu kepada Novi yaitu "benar kata mereka" menunjukkan bahwa mitos terkait bayi sungsang menjadi kepercayaan bersama di masyarakat. Kepercayaan tersebut diambil dari kepercayaan masyarakat Sumba bahwa bayi yang tidak segera

lahir lebih dari sepuluh bulan merupakan akibat dari hubungan seksual yang terjadi semasa kehamilan (Mumpuni, 2018). Sehingga dengan kode budaya tersebut pembaca menjadi lebih menyatu dengan keseharian yang ditampilkan dalam film yaitu pembaca merasa terlibat di dalamnya karena adanya paham yang dianut bersama.

### **B. Perlawanan terhadap Budaya Patriarki pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**

Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak yang mengisahkan perjalanan seorang janda bernama Marlina untuk mencari keadilan memberikan gambaran bahwa isu sosial yang diangkat dalam film di berbagai daerah tidak jauh berbeda. Tidak lain isu sosial tersebut berkutat pada masalah kemiskinan, budaya patriarki, akses dan transportasi yang kurang memadai, sistem hukum yang masih kabur terhadap kasus-kasus seksual terhadap perempuan serta guyonan-guyonan gelap yang ditampilkan dalam film sengaja disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang masih tunduk dengan budaya patriarki (Juniman, 2017).

Aktor perempuan dalam film yaitu Marlina dan Novi ditampilkan sebagai wanita kuat dan berani, hal tersebut sesuai keinginan sutradara film Mouly Surya bahwa film Marlina ini dibuat berdasarkan sudut pandang perempuan serta direpresentasikan pula untuk perempuan untuk itu meskipun posisi perempuan mengalami diskriminasi akibat adanya budaya patriarki namun mereka mampu melakukan perlawanan.

Berbagai perlawanan yang dilakukan menunjukkan sikap mereka melawan sifat-sifat feminim yaitu perlawanan terhadap budaya

patriarki. Budaya patriarki yang telah menempatkan posisi laki-laki dan perempuan tidak setara kemudian dikonstruksi oleh masyarakat sehingga lahir adanya gender yaitu perbedaan sifat antara laki-laki dengan maskulinitasnya dan perempuan dengan sifat feminim (Amriani, 2015).

Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak tidak begitu saja menampilkan perempuan dengan sifat feminimnya namun justru perempuan ditampilkan dengan sifat maskulin ketika melakukan perlawanan saat mereka terdiskriminasi.

Perlawanan terhadap budaya patriarki yang dilakukan bukanlah tanpa sebab karena dalam film aktor perempuan diceritakan mengalami ketertindasan sebagaimana posisi mereka saat menjadi objek. Bentuk perlawanan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menginginkan adanya kebebasan atas diskriminasi yang mereka alami. Hal tersebut sesuai dengan isu sosial yang diangkat para feminisme liberal bahwa perempuan kerap mendapatkan diskriminasi akibat posisinya berada di bawah kuasa laki-laki sehingga mereka menuntut adanya pemenuhan hak perempuan atas kondisi tersebut (Tong dalam Warianik, 2018).

Berdasarkan dasar asumsi doktrin John Lock tentang hak asasi manusia (Aini, 2018), feminisme liberal menyuarakan pemenuhan kepada perempuan hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan kebebasan dan hak mencari kebahagiaan. Pada kasus Marlina dan Novi, hak asasi manusia yang mereka perjuangkan adalah hak mendapatkan kebebasan atas diskriminasi yang mereka dapatkan dari Markus dan rekan-

rekannya, polisi, mitos di masyarakat juga Umbu suami Novi.

Perlawanan yang dilakukan Marlina dan Novi atas sifat feminim yang melekat pada perempuan akibat budaya patriarki tergambar menjadi 3 representasi sifat maskulin. Ketiga representasi yang menjadi rujukan sudah mewakili setiap adegan perlawanan baik yang dilakukan Marlina maupun Novi. Berikut ini perlawanan dengan ketiga representasi sifat maskulin yang juga dianalisis berdasarkan sudut pandang feminisme liberal, yaitu:

1. Representasi Perempuan Cerdik (Strategi untuk Tidak Pasrah pada Nasib)

Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Memulai cerita dengan Marlina terancam akan menjadi korban pemerkosaan secara bergilir sehingga membuatnya melakukan strategi penyelamatan diri dengan menjadikannya sebagai subjek pembunuhan. Strategi penyelamatan diri yang dilakukan menggambarkan sosok Marlina yang tidak begitu saja pasrah akan nasibnya. Marlina menjadi sosok yang memilih untuk mencari strategi penyelamatan diri dengan memanfaatkan keinginan Markus dan rekannya sehingga dapat dilihat bahwa langkah Marlina tersebut cerdas karena dirinya mampu memanfaatkan keadaan. Selain itu, adegan ketika Marlina memanfaatkan perkosaan untuk memenggal kepala Markus juga menggambarkan sosok Marlina yang cerdas dengan kembali memanfaatkan keadaannya yang tengah terancam.

Penggambaran Marlina yang cerdas menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menampilkan citra maskulin yang dalam budaya patriarki citra maskulin hanyalah dimiliki oleh laki-laki sedangkan perempuan adalah feminim

(Suastanti, 2020). Citra maskulin cerdas yang ditunjukkan pada adegan Marlina melakukan strategi penyelamatan diri, sebagai bentuk perlawanan atas perbedaan gender yang telah dikonstruksi masyarakat sehingga sosok Marlina tidak digambarkan sebagai seseorang yang hanya pasrah pada nasib yaitu hanya menunggu pertolongan (Djaya, 2017).

Pemilihan citra cerdas pada diri Marlina menggambarkan upaya untuk bebas atas perlakuan yang menjadikannya objek seksual melalui pemerkosaan. Feminisme liberal yang menuntut hak kebebasan bagi perempuan tergambar pada sosok Marlina dengan citra maskulin yaitu cerdas yang ditampilkan melalui posisinya sebagai subjek atas pembunuhan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri.

Gambaran feminisme liberal dalam adegan penyelamatan diri atas kasus perkosaan menunjukkan bagaimana perempuan menggunakan nalarnya dalam menentukan keputusan yang dia ambil secara rasional karena dalam feminisme liberal yang juga menjadi bagian penting agenda feminis adalah laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas nalar rasional yang setara sehingga keduanya memiliki kesempatan sama akan keputusan dan pilihan yang mereka ambil (Aini, 2018). Pada kasus Marlina, pemikiran menggunakan nalar secara rasional telah dilakukan Marlina karena dengan mengetahui dirinya akan menjadi korban maka secara rasional dia akan melakukan tindakan penyelamatan yaitu dengan membunuh.

Dasar pemikiran feminisme liberal menurut Susanto (dalam Fitriani, Qomariyah dan Sumartini, 2018) bahwa manusia bersifat otonom dan penuh akal sehingga hal tersebut menjadi

landasan dalam memahami prinsip moralitas, nilai dan kebebasan bagi individu. Bagi individu yang dapat memahami dasar pemikiran tersebut tentu akan membuang jauh sangkaan yang banyak orang awam sematkan pada korban kekerasan seksual yang menyudutkan korban. Dengan adanya akal yang digunakan untuk memahami moralitas, nilai dan kebebasan maka individu akan memiliki pola pikir dalam suatu tindakan kekerasan seksual yang menjadi sudut pandang pertanyaan adalah pelaku bukan justru mengkriminalisasi korban dengan sangkaan-sangkaan seperti korban lebih dahulu menggoda pelaku, menggunakan pakaian minim, jalan sendirian dan lain sebagainya yang tentunya menjadi hak kebebasan bagi korban atas dirinya sehingga dalam suatu kasus tersebut yang perlu diperdebatkan adalah moralitas pelaku. Oleh karena itu, film inipun mengangkat fakta sosial atas apa yang kerap terjadi jika terdapat laporan suatu kekerasan seksual yaitu pemerkosaan yang dialami Marlina.

## 2. Representasi Perempuan Berani (Membela Diri dengan Melawan)

Tidak sedikit kita temui film-film yang mengisahkan ksatria laki-laki yang diidam-idamkan menolong atau menjemput perempuan lemah seperti kebanyakan film fiksi seperti contohnya *cinderella*, *snow white*, *sleeping beauty*, *tangled* dan banyak film sejenis lainnya (Najmah, 2020). Selain itu, tidak sedikit pula film maupun tayangan iklan yang hanya menjadikan perempuan objek penarik yang digambarkan secara sensual hingga seolah perempuan hanya sebagai pemanis dan pemuas laki-laki dalam suatu tayangan (Irawan, 2014).

Semakin berkembangnya pemahaman terkait budaya patriarki yang terus menjebak perempuan sebagai objek atas laki-laki tentu menjadi salah satu yang melatarbelakangi kemunculan berbagai film yang berani menunjukkan sisi lain perempuan yang akhirnya menjadi penguasa jalan cerita film atau lebih dikenal dengan film feminis (Syahrial, 2014) yang diantara adalah film *Mulan*, *Hidden Figures*, *Lipstik Under My Burkha*, *Dangal* serta berbagai macam film Indonesia yang telah diproduksi salah satunya *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Mouly Surya sebagai sutradara Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* secara sengaja ingin menunjukkan sosok perempuan yang kuat dan berani yang ia representasikan melalui tokoh Marlina dan Novi. Keberanian tersebut sebagai bentuk perlawanan Marlina dan Novi atas budaya patriarki yang membuat keduanya terdiskriminasi karena harus menempati posisi objek atas laki-laki. Pada tokoh Marlina, representasi perempuan berani hampir tergambar pada seluruh adegan ketika Marlina melakukan perjalanan menuju kantor polisi sedangkan pada tokoh Novi, representasi perempuan berani ditunjukkan pada dialog Novi yang mengumpat pada suaminya.

Representasi perempuan berani yang ditampilkan Marlina dan Novi kembali menjadi perlawanan atas budaya patriarki yaitu perempuan dengan sifat maskulin. Sifat tersebut menjadi perlawanan akan konstruksi perempuan yang haruslah memiliki sifat lembut, anggun dan sopan (Amriani, 2015). Representasi perempuan berani pada Marlina ditunjukkan ketika Marlina menenteng kepala Markus. Adegan selanjutnya

ketika Marlina menodong supir truk dengan parang dan adegan yang ke-3 yaitu ketika Marlina berani menyampaikan kejadian pemerkosaan yang terjadi kepada orang lain serta melaporkannya kepada polisi. Padahal dalam suatu kasus pemerkosaan, perempuan cenderung diam dan menyembunyikan kasusnya karena khawatir akan disalahkan (Suryabrata dalam Ekandari dan Faturachman, 2002).

Adegan yang merepresentasikan perempuan berani selanjutnya adalah ketika Novi akhirnya mengumpat pada suaminya bahwa dia bodoh mempercayai mitos yang tidak benar. Umpatan tersebut menggambarkan bagaimana Novi yang akhirnya berani melawan dengan umpatan yang dilakukan sebagai perlawanan sifat feminim dalam budaya patriarki bahwa perempuan haruslah memiliki sifat sopan (Amriani, 2015) sedangkan Novi justru berani melawan suaminya sebagai bentuk pembelaan diri Novi atas tuduhan yang diberikan padanya.

Selain perlawanan terhadap budaya patriarki melalui sifat maskulin dengan sifat berani, ditemukan juga perlawanan berdasarkan sudut pandang feminisme liberal yaitu segala bentuk perlawanan yang dilakukan tidak lain untuk mendapatkan haknya atas kebebasan yaitu bebas dari posisi objek karena dalam feminisme liberal kebebasan menjadi hak bagi tiap-tiap individu tanpa suatu kekangan (Jackson dan Sorensen dalam Karim, 2014). Marlina dengan tiga adegan beraninya mengharapkan dirinya akan terbebas dari objek seksual sedangkan Novi mengharapkan dengan umpatannya akan membuatnya bebas dari kebodohan Umu yang telah percaya pada mitos yang dituduhkan.

### 3. Representasi Perempuan Tangguh (Pantang Menyerah untuk Dirinya)

Perjuangan perempuan untuk kebebasan kaumnya atas jeratan budaya patriarki tiada hentinya. Baik itu dalam skala politik, sosial, budaya dan tradisi yang ada masyarakat. Mulai dari kemunculan gerakan feminisme kemudian lahir berbagai gerakan dan aksi sebagai seruan memperjuangkan penindasan terhadap kaum perempuan. Komunitas-komunitas feminisme, aksi seperti *women's march* di berbagai daerah, akun-akun sosial media yang selalu menyerukan kesetaraan gender, kebijakan politik terkait keikutsertaan perempuan dalam dunia politik serta usulan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual seolah menjadi bukti tanggunya perjuangan perempuan untuk kaumnya meskipun lagi-lagi mengalami hambatan karena banyaknya masyarakat yang menganggap perempuan berada di bawah kuasa laki-laki adalah kodrat juga fakta masih terus meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan bahkan 8 kali lipat selama 12 tahun terakhir (Sinombor, 2020).

Tanggunya perempuan dalam memperjuangkan haknya juga tergambar pada sosok Marlina dan Novi dalam film. Keduanya dalam setiap adegannya merepresentasikan perempuan yang tidak semuanya harus dan mau untuk tunduk dengan budaya patriarki kaitannya dengan posisi perempuan yang selalu menjadi objek (Lie dalam Natha, 2017) juga sifat-sifat feminim yang seharusnya dimiliki oleh perempuan sehingga membuat keduanya terus berusaha melakukan perlawanan.

Bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang ditunjukkan selanjutnya yaitu memiliki sifat tangguh. Dalam budaya patriarki

dengan adanya perbedaan gender menjadikan sifat tangguh adalah hal yang maskulin yaitu dimiliki oleh laki-laki dan bahkan laki-laki dianggap idaman jika mereka memiliki sifat seperti kuat, tangguh serta bijaksana (Kartika dan Wirawanda, 2019).

Representasi perempuan tangguh dalam adegan film ditunjukkan secara tersirat pada tokoh Marlina bahwa meskipun dalam strategi pertama penyelamatan dirinya akan kasus pemerkosaan gagal tidak membuatnya menyerah akan tetapi mencari strategi lain. Selain itu, selama perjalanan menuju kantor polisi, Marlina mendapatkan banyak tekanan namun tidak membuatnya berhenti untuk melaporkan kasusnya supaya dirinya mendapatkan keadilan. Kemudian representasi perempuan tangguh pada sosok Novi secara tersirat ditunjukkan ketika ia terus menerus meyakinkan suaminya atas mitos yang dituduhkan tidak benar hingga akhirnya pada akhir film ditunjukkan adegan Novi melahirkan sebagai bantahan tuduhan mitos.

Representasi perempuan tangguh juga merupakan hasil dari dasar pemikiran feminisme liberal karena dengan perempuan berusaha melawan atas keadaan yang menjadikannya terdiskriminasi menunjukkan usaha mereka mendapatkan hak atas kebebasan bagi diri mereka sendiri yang mana dalam feminisme liberal perempuan bukanlah sosok yang tertindas sehingga perempuan berhak mendapatkan kebebasan mereka (Betty Friedan dalam Warianik, 2018). Begitupula yang terjadi kepada Marlina dan Novi, keduanya sama-sama tangguh terhadap keadaan ketertindasan masing-masing yang akhirnya menjadikan mereka dapat terbebas

dari belenggu objek laki-laki dan menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

Kehadiran feminisme liberal dalam film Marlina yang merepresentasikan perempuan dengan sifat tangguhnya juga merupakan kritikan terhadap negara karena abai terhadap perempuan dengan hukum yang tidak ramah pada perempuan. Marlina ditampilkan memiliki kepekaan hukum dengan jalan cerita film ketika ia mendapatkan tindakan pencurian dan pemerkosaan segera untuk melaporkannya pada pihak berwajib meskipun yang diterimanya justru tanggapan polisi yang seolah menyalahkannya, tidak mempercayainya sehingga butuh bukti visum yang nyatanya ditampilkan tidak ada dana serta transportasi untuk alat tersebut (Sasono, 2017). Sehingga sifat tangguh yang disematkanpun tidak begitu saja sebagai sifat yang ada pada mereka namun menjadi protes bahwa dengan abainya negara pada perempuan menjadikan banyak perempuan menyelesaikan permasalahannya dengan sendiri secara tuntas seperti halnya dalam adegan pembunuhan kedua yang dilakukan kepada Frans setelah laporan pemerkosaan Marlina tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, peneliti menemukan posisi perempuan dalam film terbagi menjadi posisi objek yang terdiri dari objek seksual, objek mitos masyarakat dan objek atas subjektivitas polisi yang dengan adanya posisi tersebut menjadikan Marlina dan Novi mendapatkan diskriminasi sehingga membuat keduanya melakukan perlawanan yang menjadikannya berbalik dari posisi objek menjadi posisi subjek. Posisi subjek

perempuan sebagai perlawanan tersebut berupa subjek atas pembunuhan sebagai upaya menyelamatkan diri, subjek atas dirinya sendiri yang berani menceritakan serta melaporkan kasus pencurian serta pemerkosaan, subjek atas dirinya yang berani mengancam supir truk, subjek atas umpatan kepada suami dan subjek atas pembunuhan sebagai upaya menyelamatkan orang lain.

Posisi selanjutnya posisi pembaca perempuan melalui mediasi yaitu oleh sang sutradara ditempatkan sedemikian rupa sehingga melalui adegan serta cerita yang ditayangkan dalam film, penonton perempuan dapat menempatkan dirinya sebagai perempuan yang mendapatkan diskriminasi dan akhirnya melakukan perlawanan. Kemudian posisi pembaca melalui kode budaya ditunjukkan dari penggunaan kata “benar kata mereka” yang merujuk pada mitos yang dipercaya kebenarannya untuk menjembatani wacana dengan penonton film supaya makna yang diciptakan dapat sesuai.

Berdasarkan posisi perempuan dalam film akhirnya dapat diketahui perlawanan terhadap budaya patriarki dilihat berdasarkan feminisme liberal ditemukan 3 representasi sifat maskulin yaitu perempuan cerdas, berani dan tangguh.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adji, Meilinawati dan Banita. 2009. *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Laporan Penelitian/Buku. Universitas Padjajaran

Aini, Rabi'ul Afif. 2018. Analisis Kritis Teori Feminisme Liberal dalam Konstruksi Pendidikan Islam Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Studi Islam dan Muamalah*. Vol 06. Tersedia di <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3245/2670> (diakses pada 11 Maret 2020)

Perlawanan terhadap budaya patriarki berdasarkan 3 representasi sifat pada Marlina dan Novi merupakan bentuk pertahanan harga diri mereka sebagai perempuan akibat diskriminasi yang didapatkan saat berada di posisi objek. Sehingga dikatakan perlawanan terhadap budaya patriarki karena baik Marlina maupun Novi menampilkan sifat maskulin yang dalam budaya patriarki perempuan memiliki sifat feminisme yang perlawanan tersebut sebagai upaya untuk bebas dari posisi objek yang tercipta akibat budaya patriarki yang menempatkan laki-laki menguasai perempuan.

Pesan film berdasarkan kesimpulan penelitian yang didapatkan bahwa Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak merupakan film yang mengandung kritik sosial akan budaya patriarki dan mengangkat perjuangan perempuan melalui paham feminisme liberal. Sehingga penonton film dapat merasakan terpuruknya perempuan akibat budaya patriarki namun sekaligus menginspirasi perempuan untuk tidak terperangkap dalam keterpurukan tersebut melainkan harus mampu melakukan perlawanan.

Amriani, Nani. 2015. Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium*. Vol 03, No 01. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/60824-ID-perempuan-maskulin.pdf> (diakses pada 11 Maret 2020)

Anonim. 2019. *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019*. Tersedia di <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019> (diakses pada 9 Maret 2020)

- Arivia, Gadis. 2013. *Tolak Pejabat yang Merayakan Budaya Pekosaan*. Tersedia di <https://www.jurnalperempuan.org/blog/-tolak-pejabat-yang-merayakan-budaya-perkosaan> (diakses pada 8 Maret 2020)
- Aryani dkk. 2019. Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara. *Naskah CATAHU 2019*. Tersedia di <https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf> (diakses pada 31 Maret 2020)
- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Media Group
- Djaya, Andi Baso. 2017. *Mouly Surya: Marlina adalah Pandangan Saya tentang Kehidupan*. Tersedia di <https://lokadata.id/artikel/mouly-surya-marlina-adalah-pandangan-saya-tentang-kehidupan> (diakses pada 5 Maret 2020)
- Ekandari dan Faturachman. 2002. *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*. *Buletin Psikologi*. Tersedia di <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7448> (diakses pada 9 Maret 2020)
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang
- Fachruddin, Andi. 2019. *Journalism Today*. Jakarta: Prenada Media Group
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firman, Astri Testiningtyas. 2018. *Analisis Wacana Kritis: Seksisme dalam Stand Up Comedy Raditya Dika (SUCRD) "Cewek Menguasai Indera"*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Fitriani, Qomariyah dan Sumartini. 2018. Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Satra Indonesia*. Vol. 07, No. 01 (diakses pada 2 April 2020)
- Hollowa, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Irawan, Rahmat. 2014. Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Jurnal Humaniora*. Vol. 05, No. 01 (diakses pada 2 April 2020)
- Irwanto. 2018. Film Wonder Women: Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarkhi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 05, No. 01 (diakses pada 3 April 2019)
- Juniman, Puput Tripeni. 2017. *Ulasan Film: 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak'*. Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171114150650-220-255562/ulasan-film-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak> (diakses pada 3 Januari 2020)
- Karim, Abdul. 2014. Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. *Jurnal Studi Gender*. Vol 10, No 01. Tersedia di <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=456555> (diakses pada 12 Maret 2020)
- Kartika dan Wirawanda. 2014. Makulinitas dan Perempuan: Resepsi Perempuan terhadap Soft Masculinity dalam Variety Show. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 01, No 01. Tersedia di <https://journal.uc.ac.id/> (diakses pada 12 Maret 2020)
- Marlia, Mida. 2007. *Marital Rape: Kekerasan Seksual terhadap Istri*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Mumpuni, Ayu. 2018. *Merayakan Feminisme bersama Marlina*. Tersedia di <https://www.alinea.id/gaya-hidup/merayakan-feminisme-bersama-marlina-b1UxC9bi2> (diakses pada 24 April 2020)
- Najmah, Deta Jauda. 2020. *10 Film Animasi Disney Adaptasi Dongeng Klasik Ada Favoritmu*. Tersedia di <https://www.brilio.net/film/10-film-animasi-disney-adaptasi-dongeng-klasik-ada-favoritmu-200203x.html> (diakses pada 2 April 2020)

- Natha, Glory. 2017. Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 05, No 02 (diakses pada 7 Maret 2020)
- Nurdiana dan Arifin. 2019. Tindak Pidana Pemerkosaan: Realitas Kasus dan Penegakan Hukumnya di Indonesia. *Jurnal Hukum*. Vol 03, No 01 (diakses pada 9 Maret 2020)
- Nuryati. 2015. Feminisme dalam Kepemimpinan. *Jurnal Istinbath*. No. 16 (diakses pada 3 April 2019)
- Omara, Andi. 2014. Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi. *Jurnal Mimbar Hukum*. Vol. 02. NO. 46 (diakses pada 3 April 2019)
- Putri, Restu Diantina. 2017. *BAP Polisi: "Apakah Saudari Menikmati Berhubungan Seks atau Tidak*. Tersedia di <https://tirto.id/bap-polisi-apakah-saudari-menikmati-berhubungan-seks-atau-tidak-cAy8> (diakses pada 9 Maret 2020)
- Rahad dan Methanisa. 2017. *Perempuan Sumba adalah Karakter Terbaik untuk Film Western*. Tersedia di [https://www.vice.com/id\\_id/article/kz39xy/perempuan-sumba-adalah-karakter-terbaik-untuk-film-western](https://www.vice.com/id_id/article/kz39xy/perempuan-sumba-adalah-karakter-terbaik-untuk-film-western) (diakses pada 21 Mei 2020)
- Rokhimah, Siti. 2014. Patriarkisme dan Ketidakadilan Gender. *Jurnal Muwazah*. Vol 06, No 01 (diakses pada 10 April 2019)
- Sasono, Eric. 2017. *Marlina, Perempuan Itu, Bukan Pembunuh Biasa*. Tersedia di <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42007519> (diakses pada 25 April 2020)
- Sinombor, Sonya. 2020. *12 Tahun Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat 8 Kali Lipat*. Tersedia di <https://kompas.id/baca/humaniora/dikbud/2020/03/07/12-tahun-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat/> (diakses pada 1 April 2020)
- Suastanti, Yoanda. 2020. *Jurnal Dekonstruksi Feminis dalam Naskah Drama Muslihat Karya Mabruroh*. Tersedia di <https://www.kompasiana.com/suastanti/5e190ad1d541df11a40caab2/jurnal-dekonstruksi-naskah-drama-muslihat-karya-mabruroh> (diakses pada 12 Maret 2020)
- Sumiyatiningsih, Dien. 2013. Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminisme. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (diakses pada 9 April 2019)
- Sundari, Akhiriyati. 2016. *Rezim Seksualitas dan Agama: Sketsa Politik Tubuh Perempuan dalam Islam*. Tersedia di <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/rezim-seksualitas-dan-agama-sketsa-politik-tubuh-perempuan-dalam-islam> (diakses pada 31 Maret 2020)
- Surwati, Chatarina Heny. 2012. Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata). *Artikel Jurnal* (diakses pada 19 Mei 2019)
- Susilo, Daniel. 2017. Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring. *Jurnal Kawistara*. Vol 07, No 01 (diakses pada 7 Maret 2020)
- Syahrial, Mohammad. 2019. *7 Film Feminis Terbaik. Selamat Tinggal, Patriarki!*. Tersedia di <https://today.line.me/id/pc/article/7+Film+Feminis+Terbaik+Selamat+Tinggal+Patriarki-18V93E> (diakses pada 2 April 2020)
- Uljannah, Ummamah Nisa. 2017. *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Skripsi S1. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta (diakses pada 3 April 2019)
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Wardani dan Jamaluddin. 2019. Peran Perempuan dan Relasi Gender dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model

Sara Mills). *Jurnal Sains Riset*. Vol. 09, No. 02. Tersedia di <file:///C:/Users/pak%20kasin/Downloads/115-233-1-SM.pdf> (diakses pada 21 Mei 2020)

Wardani, Purnomo dan Lahade. 2016. Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! on Radio. *Artikel Penelitian* (diakses pada 10 April 2019)

Warianik. 2018. Kebebasan, Kesejahteraan dan Kesetaraan Hak Tokoh Sunyi, Sumirah dan Sunti dalam Novel “Sunyi di Dada Sumirah” Karya Artie Ahmad Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Bapala*. Vol 05, No 02. Tersedia di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27133> (diakses pada 11 Maret 2020)

Wartiningsih. 2014. Feminisme, Budaya dan Agama. *Jurnal Untan*. Vol. 03, No. 01 (diakses pada 3 April 2019)

Wiyasih, Anamika Anjani. 2015. *Mitos Pekosaan dalam Pemberitaan: Analisis Sekunder terhadap Hasil Penelitian O'hara, Heaney, Diani dan Kaseda*. Skripsi S1. Universitas Indoensia